

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan nasional yang diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif, dan memiliki kualitas hidup yang baik. Keberhasilan pembangunan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya pelayanan kesehatan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan menegaskan bahwa penyelenggaraan kesehatan dilaksanakan melalui upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif secara terpadu untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Undang-undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, 2023). Oleh karena itu, pembangunan kesehatan menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Sejalan dengan arah pembangunan kesehatan tersebut, upaya promotif memiliki peran yang sangat penting karena berorientasi pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatannya. (Sari dan Susilawati.,2022) menjelaskan bahwa promosi kesehatan melalui pemberdayaan masyarakat dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mampu meningkatkan kesadaran serta kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh

(Ufthoni et al. 2022) yang menyatakan bahwa promosi kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk perilaku hidup sehat sehingga masyarakat mampu bertanggung jawab terhadap kesehatannya secara mandiri. Dengan demikian, strategi promotif menjadi salah satu pendekatan yang memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Keberhasilan pembangunan kesehatan selanjutnya dapat dilihat melalui berbagai indikator yang menggambarkan kondisi kesehatan masyarakat. Salah satu indikator yang digunakan secara nasional adalah Usia Harapan Hidup (UHH), yaitu rata-rata perkiraan lamanya seseorang dapat hidup sejak lahir berdasarkan kondisi mortalitas pada suatu wilayah. Nilai UHH tidak hanya mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat, tetapi juga menunjukkan keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan akses pelayanan kesehatan, kualitas pelayanan, serta kualitas hidup masyarakat secara umum. Oleh karena itu, peningkatan UHH menjadi salah satu indikator penting yang digunakan pemerintah dalam menilai capaian pembangunan kesehatan dari tingkat nasional hingga daerah.

Besarnya kebutuhan terhadap pembangunan kesehatan tidak dapat dilepaskan dari kondisi kependudukan suatu wilayah. Jumlah penduduk yang terus meningkat akan berdampak pada semakin besarnya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas, merata, dan berkelanjutan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2025 mencapai sekitar 286,69 juta jiwa, sehingga pemerintah

dituntut untuk terus memperkuat penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat yang semakin meningkat (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika kependudukan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam penyusunan kebijakan pembangunan kesehatan nasional.

Sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, Provinsi Jawa Timur juga menghadapi tantangan yang besar dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah penduduk Jawa Timur terus mengalami peningkatan dengan komposisi penduduk yang didominasi oleh kelompok usia produktif. Kondisi tersebut merupakan potensi pembangunan daerah, namun sekaligus meningkatkan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan yang mudah diakses, berkualitas, dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan kesehatan di Provinsi Jawa Timur perlu didukung melalui penguatan pelayanan kesehatan primer serta upaya promotif yang berkesinambungan.

Sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro juga mengalami perkembangan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bojonegoro, jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2025 mencapai 1.367.980 jiwa, terdiri atas 689.382 penduduk laki-laki dan 678.598 penduduk perempuan (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bojonegoro, 2025). Jumlah penduduk tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap

pelayanan kesehatan semakin meningkat sehingga pemerintah daerah dituntut untuk menyelenggarakan pembangunan kesehatan yang mampu menjangkau seluruh masyarakat secara optimal. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, khususnya Dinas Kesehatan, untuk terus memperkuat berbagai strategi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Peningkatan kebutuhan pelayanan kesehatan akibat bertambahnya jumlah penduduk perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas pembangunan kesehatan yang dapat diukur melalui indikator yang terukur. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan kesehatan adalah Usia Harapan Hidup (UHH), karena indikator ini mampu menggambarkan kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Semakin tinggi nilai UHH, semakin baik pula kondisi kesehatan masyarakat serta semakin baik pula capaian pembangunan kesehatan pada suatu wilayah. Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan selanjutnya akan menguraikan perkembangan Usia Harapan Hidup mulai dari tingkat nasional, Provinsi Jawa Timur, hingga Kabupaten Bojonegoro sebagai lokasi penelitian.

Keberhasilan pembangunan kesehatan pada tingkat nasional salah satunya dapat dilihat melalui perkembangan Usia Harapan Hidup (UHH) yang menunjukkan rata-rata perkiraan lamanya seseorang dapat hidup sejak lahir berdasarkan kondisi mortalitas yang berlaku. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan metode Long Form Sensus Penduduk 2020 (LF SP2020), Usia Harapan Hidup Indonesia pada tahun 2025 mencapai 74,15 tahun,

meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2025). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan derajat kesehatan masyarakat yang didukung oleh meningkatnya akses pelayanan kesehatan, penguatan kebijakan kesehatan, serta berbagai upaya pembangunan kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kesehatan nasional telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

Peningkatan Usia Harapan Hidup juga terjadi di tingkat Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, UHH Provinsi Jawa Timur mengalami tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir dan pada tahun 2023 mencapai sekitar 75 tahun, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023). Capaian tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kesehatan di Provinsi Jawa Timur telah memberikan hasil yang positif melalui peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, perluasan akses pelayanan kesehatan, serta berbagai program kesehatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Meskipun demikian, besarnya jumlah penduduk dan karakteristik wilayah yang beragam tetap menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Sebagai bagian dari Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro juga menunjukkan perkembangan yang positif terhadap indikator Usia Harapan Hidup. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, nilai UHH meningkat dari 74,91 tahun pada tahun 2024 menjadi 75,20 tahun pada tahun 2025. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro menjelaskan bahwa peningkatan

tersebut didukung oleh semakin baiknya kualitas pelayanan kesehatan, meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, serta berbagai program pembangunan kesehatan yang terus dikembangkan (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2025; Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kesehatan di Kabupaten Bojonegoro telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Peningkatan nilai Usia Harapan Hidup tersebut merupakan capaian yang perlu diapresiasi karena mencerminkan adanya perkembangan pembangunan kesehatan di Kabupaten Bojonegoro. Namun demikian, peningkatan UHH tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga harus didukung melalui berbagai upaya yang mampu menjaga kualitas kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Hal tersebut penting mengingat peningkatan usia harapan hidup akan diikuti oleh semakin besarnya kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, terutama dalam mencegah munculnya berbagai faktor risiko penyakit yang dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan kesehatan tidak hanya diarahkan pada peningkatan capaian indikator UHH, tetapi juga pada upaya menjaga agar masyarakat tetap berada dalam kondisi sehat sepanjang siklus kehidupannya.

Salah satu tantangan yang masih dihadapi dalam pembangunan kesehatan di Kabupaten Bojonegoro adalah masih ditemukannya kasus penyakit tidak menular (PTM) yang memerlukan perhatian secara berkelanjutan. Data morbiditas Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa penyakit seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit jantung, dan berbagai

penyakit kronis lainnya masih tercatat dalam laporan morbiditas selama periode 2021–2025 (Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun indikator Usia Harapan Hidup mengalami peningkatan, pemerintah daerah tetap dihadapkan pada tantangan dalam menjaga kualitas kesehatan masyarakat melalui pengendalian faktor risiko penyakit. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan berbagai upaya yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat sebagai bagian dari pembangunan kesehatan yang berkelanjutan.

Meningkatnya kasus penyakit tidak menular menunjukkan bahwa pembangunan kesehatan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan angka Usia Harapan Hidup, tetapi juga untuk menjaga agar masyarakat tetap berada dalam kondisi sehat sepanjang siklus kehidupannya. Penyakit tidak menular umumnya berkembang dalam jangka waktu yang panjang dan berkaitan dengan berbagai faktor risiko seperti pola makan yang kurang sehat, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Oleh karena itu, upaya pengendalian penyakit tidak menular tidak dapat hanya mengandalkan pelayanan kuratif, tetapi juga memerlukan pendekatan promotif yang mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Dengan demikian, strategi promotif menjadi salah satu pendekatan penting dalam mendukung pembangunan kesehatan yang berkelanjutan.

Sebagai perangkat daerah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan urusan kesehatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro memiliki peran

penting dalam merancang dan melaksanakan berbagai strategi promotif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Strategi tersebut diwujudkan melalui berbagai program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan perilaku hidup sehat, serta pencegahan faktor risiko penyakit. Pendekatan tersebut dilakukan agar masyarakat tidak hanya memperoleh pelayanan ketika sakit, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjaga kesehatannya secara mandiri melalui perubahan perilaku hidup sehat. Oleh karena itu, strategi promotif menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro.

Sebagai bentuk pelaksanaan strategi promotif tersebut, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro melalui Dinas Kesehatan menyelenggarakan berbagai program kesehatan yang berorientasi pada upaya promotif dan preventif. Program-program tersebut antara lain Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM), Integrasi Layanan Primer (ILP), kegiatan promosi kesehatan, serta penguatan pelayanan promotif dan preventif di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP). Berbagai program tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perilaku hidup sehat, memperluas deteksi dini faktor risiko penyakit, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Dengan demikian, strategi promotif yang dilaksanakan Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro tidak hanya berorientasi pada peningkatan pelayanan kesehatan, tetapi juga pada pembentukan budaya hidup sehat di masyarakat.

Pelaksanaan berbagai program promotif tersebut juga sejalan dengan arah kebijakan pembangunan kesehatan daerah yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2025–2029. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa penguatan pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan promotif dan preventif menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan daerah guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa strategi promotif merupakan bagian dari arah pembangunan kesehatan Kabupaten Bojonegoro yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus mendukung pencapaian indikator pembangunan kesehatan, termasuk Usia Harapan Hidup. Oleh karena itu, strategi promotif tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan pendukung, tetapi juga menjadi bagian dari kebijakan pembangunan kesehatan daerah.

Penelitian mengenai strategi promotif telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. (Sembiring et al.,2023) meneliti pelaksanaan strategi promosi kesehatan rumah sakit pada era pandemi COVID-19 dan menemukan bahwa promosi kesehatan telah dilakukan melalui edukasi, media komunikasi kesehatan, serta penyuluhan kepada masyarakat, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan sumber daya. Penelitian (Jannah et al.2023) menunjukkan bahwa strategi promosi kesehatan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu Timur dilakukan melalui advokasi, dukungan sosial, dan kemitraan, namun koordinasi lintas sektor masih perlu diperkuat. Sementara itu, Tiyas dan HasanBasri (2023) serta Hayati et al. (2023) menjelaskan bahwa

strategi promosi kesehatan melalui pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup sehat masyarakat, meskipun kajian yang dilakukan masih berfokus pada program kesehatan tertentu.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas strategi promosi kesehatan dalam konteks rumah sakit, program kesehatan tertentu, maupun perubahan perilaku hidup sehat masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik bagaimana strategi promotif yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro dalam mendukung peningkatan Usia Harapan Hidup sebagai salah satu indikator pembangunan kesehatan daerah. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai strategi promotif pada tingkat pemerintah daerah yang dikaitkan dengan peningkatan Usia Harapan Hidup.

Berdasarkan uraian mengenai kondisi pembangunan kesehatan, perkembangan Usia Harapan Hidup, kondisi kesehatan masyarakat Kabupaten Bojonegoro, serta hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa strategi promotif memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi promotif Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro dalam meningkatkan Usia Harapan Hidup, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam bidang manajemen pelayanan kesehatan, serta menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam memperkuat penyelenggaraan pembangunan

kesehatan daerah.

B. RUMUSAN MASALAH

Menurut Truckman, 1988. Pada dasarnya suatu penelitian dilakukan berdasarkan tujuan awal yang dimiliki oleh peneliti yakni untuk mendapatkan data yang nantinya dipakai sebagai bahan pemecah masalah yang ada dalam topik penelitian. Setiap penelitian yang ingin dilakukan harus berdasarkan masalah yang telah ditemukan dalam pencarian informasi awal. Walaupun diakui bahwa masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian. Maka apabila peneliti menemukan masalah, maka dapat dikatakan peneliti telah melaksanakan separuh dari proses penelitian yang membantu penelitian menjadi lebih mudah (Masrukhin, 2017).

Setelah suatu masalah ditemukan maka penelitian dapat segera dilakukan oleh peneliti dengan lebih mudah. Jika terdapat ketidaksesuaian antara realita di lapangan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hal tersebut disebut suatu rumusan masalah. Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka secara terperinci rumusan masalah yang akan diteliti adalah Strategi Promotif yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro dalam Mendorong peningkatan Angka Harapan Hidup di Bojonegoro

Dari masalah di atas maka dapat di peroleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Strategi Promotif Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro Dalam Meningkatkan Usia Harapan Hidup?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018) tujuan penelitian yaitu agar data dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan. Sedangkan hasil dari penelitian akan memperoleh suatu pengetahuan baru sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan melakukan Analisis Strategi Promotif Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro Dalam Meningkatkan Usia Harapan Hidup

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya Sebuah Analisis untuk mengetahui Bagaimana Strategi Promotif Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro dalam Meningkatkan Usia Harapan Hidup masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan pelayanan Kesehatan Baik Promotif maupun Preventif.

b. Manfaat Praktis:

1) Bagi Mahasiswa

Bahan pertimbangan dan masukan yang lebih baik untuk mahasiswa mengenai penelitian Strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro Dalam meningkatkan Usia Harapan Hidup.

2) Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang berguna bagi peningkatan peningkatan kualitas Pendidikan dan dapat menambah referensi penelitian dengan topik tentang Strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro Dalam meningkatkan Usia Harapan Hidup.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan penelitian ini, diperlukan sistematika penulisan agar dapat memudahkan pembaca dalam menguraikan objek penelitian dan juga memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan yang terdapat dalam penulisan ini, maka susunan sistematika penulisan penelitian ini adalah :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang didalamnya menguraikan isi berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua, merupakan bab dimana penulisan menguraikan tentang teori, konsep terkait dengan Strategi Promotif, dan Usia Harapan

Hidup. Dalam bab dua ini juga menguraikan tentang penelitian terdahulu.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga, merupakan bab yang membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga uraian didalamnya meliputi, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, manajemen data, serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat, merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan dimana didalamnya menguraikan mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai bagaimana Strategi Promotif Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro Dalam Meningkatkan Usia Harapan Hidup

5. BAB V PENUTUP

Bab lima, merupakan bab penutup dimana bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran yang dianggap perlu dalam penelitian yang dilakukan. Dengan adanya bab penutup, pembaca dapat memperoleh gambaran ringkas tentang hasil penelitian dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian tersebut.